

Peran Sentral Mu'allim: Membimbing Generasi Beriman Dalam Pendidikan Islam

Ananda Indriani¹, Ilma Hasanah², Fachri Ahmad Yasin³, MA Muhammad Buchori⁴,
Salma Maelani Marwah⁵, Syahidin Syahidin⁶, Muhamad Parhan⁷

¹⁻⁷ Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract: *The role of a central teacher (Islamic teacher or educator) has a very significant impact in guiding generations of believers through Islamic education. Islamic education is not just a transfer of religious knowledge, but is also an effort to shape individual character, morals and spirituality. In this context, the central teacher has a big responsibility to form a strong religious understanding and practice in the younger generation. This article explains the role of the central teacher in guiding the generation of believers in Islamic education. Mualim are living role models for students, they are not only teachers, but also role models in morals and religion. In this process, the central teacher becomes an intermediary between tradition and modernity. This article is about the importance of the central role of the teacher in guiding generations of believers through Islamic education, as well as the challenges and opportunities faced in an educational context that continues to develop. Through these efforts, the younger generation can grow into individuals who have faith, morals, and are ready to face the dynamics of the contemporary world.*

Keywords: *central role of mualim, generation of faith, Islamic education*

Abstrak: Peran seorang sentral mualim (guru atau pendidik Islam) memiliki dampak yang sangat signifikan dalam membimbing generasi beriman melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam bukan hanya sekadar transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebuah upaya untuk membentuk karakter, moral, dan spiritualitas individu. Dalam konteks ini, sentral mualim memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk pemahaman dan praktik keagamaan yang kokoh dalam diri generasi muda. Artikel ini menjelaskan peran sentral mualim dalam membimbing generasi beriman dalam pendidikan Islam. Mualim adalah model peran yang hidup untuk para siswa, mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga panutan dalam berakhlak dan beragama. Dalam proses ini, sentral mualim menjadi perantara antara tradisi dan modernitas. Artikel ini merinci pentingnya peran sentral mualim dalam membimbing generasi beriman melalui pendidikan Islam, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam konteks pendidikan yang terus berkembang. Melalui upaya ini, generasi muda dapat tumbuh sebagai individu yang beriman, berakhlak, dan siap menghadapi dinamika dunia kontemporer.

Kata kunci: peran sentral mualim, generasi beriman, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Islam secara tegas mengutamakan peran pendidikan karena itu merupakan landasan bagi perkembangan manusia yang utuh. Selain itu, pendidikan yang berkualitas dapat membentuk individu-individu berbudaya dan pada akhirnya mempromosikan tatanan sosial yang etis. Pendidikan sendiri merupakan sebuah proses budaya yang terus meningkatkan martabat manusia sepanjang hidupnya. Pendidikan Islam memiliki peran yang tak terbantahkan dalam membentuk fondasi beriman yang kokoh bagi generasi yang akan datang. Ia bukan hanya sekadar penyampai ajaran agama, tetapi juga merupakan panggung utama di mana nilai-nilai spiritual dan moral ditanamkan dalam hati dan pikiran individu. Dalam konteks inilah peran Sentral Mu'allim, yang dapat merujuk kepada sebuah lembaga pendidikan Islam atau individu yang mengemban tugas penyelenggara pendidikan agama, menjadi sangat vital (SAIHU 2020)

Generasi beriman adalah aset berharga bagi masyarakat dan dunia. Mereka adalah tonggak bagi kelanjutan nilai-nilai keagamaan dan etika yang menjadi fondasi kehidupan. Oleh karena itu, peran Sentral Mu'allim sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter, nilai, dan pemahaman agama para siswa sangat penting. Dalam upayanya untuk membimbing generasi beriman, Sentral Mu'allim mengemban sejumlah tanggung jawab krusial.

Konsep guru dalam perspektif Islam dijelaskan dalam banyak hal, antara lain mu'allim, yaitu ahli ilmu pengetahuan, yaitu guru yang memberikan informasi, mengajar dan menularkan berbagai jenis ilmu pengetahuan. pengetahuan bagi siswa dan selalu membimbing dan mendampingi siswa. Proses transfer pengetahuan berlangsung dari guru ke siswa, menjadikan guru sebagai guru harus selalu mempersiapkan diri dengan keterampilan yang beragam, di samping keterampilan dan pengetahuan kerja. landasan pengetahuan profesional guru tidak hanya dari segi konten pengetahuan, tetapi juga dalam hal metode transmisi pengetahuan yang efektif) Lebih detailnya, Ab.-Halim Tamuri dan Mohamad Khairul Azman Ajuhary memaparkan empat unsur yang harus dimiliki seorang guru, yaitu: keterampilan PdP, penguasaan ilmu, kajian teori (Wan Ali Akbar Wan Abdullah, Khadijah Abdul Razak, and Mohd Isa Hamzah 2021)

Dalam Islam, profesi seorang pendidik atau guru merupakan peran sentral sangat dihormati dan dijunjung tinggi. Hal ini tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan teks-teks Hadits. Rasulullah Muhammad SAW, sebagai teladan utama bagi umat manusia, juga berperan sebagai pendidik yang sangat penting bagi peradaban dunia. Jiwa pendidik dalam diri Rasulullah Muhammad SAW terbukti mampu mengubah keadaan zaman yang didominasi oleh kebodohan menjadi peradaban yang mulia dan unggul. Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits, unsur pendidik termanifestasikan dalam Rasulullah SAW dengan berbagai sebutan yang menggambarkan peran dan tugasnya dalam proses pendidikan. Pemahaman akan peran Rasulullah SAW sebagai pendidik utama ini memberikan inspirasi bagi pendidik Islam modern untuk mengikuti jejak beliau dalam membentuk generasi beriman yang memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh, serta berkontribusi pada kemajuan peradaban dunia (Sya'bani, Muhammad, and Ulum 2020)

KAJIAN TEORI

Dalam pendidikan Islam istilah pendidikan yang kedua setelah tarbiyah adalah ta'alim. Dalam buku Samsul Nizar dkk menurut Rasyid Rida mengartikan Al-Ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-baqarah/2:151. Berdasarkan ayat di atas mu'allim adalah orang yang mampu mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk

ide wawasan, kecakapan, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu (Rasulallah and Pendidik 2017).

Guru sebagai Musyid/Pembimbing Guna Memperkuat Keimanan Peserta Didik. Dalam pendidikan Islam, guru memiliki peran sentral sebagai mursyid atau pembimbing. Musyid adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan menuntun orang lain ke jalan yang benar. Dalam konteks pendidikan Islam, guru sebagai musyid berperan untuk membimbing peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat. Keimanan merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan keimanan yang kuat, seseorang akan memiliki akhlak yang mulia dan mampu menjalani kehidupan dengan baik. Oleh karena itu, penguatan keimanan peserta didik merupakan hal yang sangat penting (Tengku Kasim and Mohd Noor 2022). Guru perlu sentiasa memberikan dorongan atau kata-kata motivasi kepada pelajar sama ada di dalam atau di luar bilik darjah agar pelajar mampu menguruskan emosi mereka untuk menerima proses pembelajaran dengan baik (Ramli and Prianto 2019)

Keimanan merupakan kebutuhan hidup manusia, menjadi pegangan keyakinan dan motor penggerak untuk perilakudanamal (aktivitas kerja) manusia. Saat ini keimanan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh para pemuda, semakin berkembangnya kehidupan teknologi yang semakin maju dunia seakan tidak berbatas, maka satu-satunya yang bisa menjadi filter adalah keimanan. Hanya keimanan kepada Allah Swt yang bisa memberikan petunjuk bagi manusia mana yang baik dan mana yang buruk. Selama pemuda Islam masih dalam keimanan maka disana lah kemajuan Islam yang terus menerus didengungkan. Seperti kata Fethullah Ghullen dalam bukunya yang berjudul “Bangkitnya Spiritualitas Islam “.Erosi spiritualitas dan moral yang terjadi di dalam diri sebuah masyarakat (Karmiza 2019).

Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran dan bimbingan yang bertujuan untuk membentuk manusia Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Proses ini dilakukan dengan mengembangkan potensi jasmani dan rohani, serta membangun hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta (Bahri 2022).

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif sangat relevan dengan arah penelitian, karena penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara khitbah dalam masyarakat modern. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari buku-buku, dokumen, dan jurnal terdahulu. Penelitian ini tidak memiliki tempat untuk dilakukannya penelitian dikarenakan metode yang digunakan yaitu studi literatur. Studi literatur yang dilakukan dalam penelitian ini bersumber dari Google Scholar. Waktu dan

lamanya penelitian dilakukan selama kurang lebih dua minggu dikarenakan penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Objek dalam penelitian ini adalah Cara Membimbing Generasi Beriman . Subjek penelitiannya merupakan generasi beriman dalam Pendidikan Islam dan dari banyaknya artikel yang ada kami mengambil sekitar 32 artikel yang dimasukkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Al-Ghazali (1991), tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah. Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan peserta didik dalam beribadah kepada-Nya, berarti ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan ilmu dengan amal shaleh.

Dalam paradigma Jawa ,pendidik di identikkan dengan guru (gudanru) yang berarti “digugu ”dan“ ditiru”.Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memilki kepribadian yang utuh ,yang karenanya segala tindak-tanduknya patut dijadikan panutan dari suri teladan oleh peserta didik. Pengertian ini di asumsikan bahwa tugas guru tidak sekadar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Pada tatanan ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (di dengar oleh peserta didik) dan yang dilakukanya (dilihat oleh peserta didik).

Muhaimin (2005:50) secara hutuh mengemukakan karesteristik tugas-tugas pendidik dalam pendidikan islam. Dalam rumusnya, Muhaimin menggunakan istilah-istilah ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid , mudarris , dan mu'addib. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Ustadz adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja,serta sikap continuous improvement.

Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis praktisnya ,sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, sertai mplementasi.(QS.Al-Baqarah/2: 251)

Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk

tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. (QS. Al-Isra'/17: 24) dan (QS. Al-Fatihah/1: 2)

Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.

Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan efektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukannya, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

Seorang muallim memegang peran penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks masyarakat yang menggunakan bahasa Arab atau mengikuti tradisi Islam. Muallim, yang berarti "pendidik" atau "guru" dalam bahasa Arab, memiliki tanggung jawab luas. Pertama-tama, mereka bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran dan membimbing murid-murid sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Pengetahuan yang cukup dalam bidang yang mereka ajar menjadi hal yang tak terpisahkan dari peran mereka. Selain itu, muallim juga menjadi pemimpin spiritual, membimbing murid-murid dalam aspek keagamaan, etika, dan moral. (Abdullah W. A., 2021)

Menurut (Aslamiyah, 2013) Peran muallim tidak hanya sebatas di kelas, mereka juga berfungsi sebagai mentor dan pembimbing bagi murid-murid. Mengembangkan keterampilan, sikap, dan perilaku yang baik adalah tujuan dari bimbingan yang mereka berikan. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung juga menjadi bagian dari tugas mereka. Hal ini membantu murid-murid merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Evaluasi kemajuan belajar, memberikan umpan balik, dan memantau perkembangan murid adalah bagian penting dari peran seorang muallim. Kolaborasi dengan orang tua murid dan komunitas juga merupakan aspek penting. Muallim berupaya bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak-anak. Dengan demikian, peran

muallim bukan hanya sebagai pendidik di ruang kelas, tetapi juga sebagai pemimpin rohaniyah dan pembimbing bagi generasi muda, membawa pengaruh besar dalam membentuk karakter dan pemahaman mereka tentang dunia.

Menurut (H.S, 2019) pendidikan adalah pondasi utama atau mu'allim juga merupakan komponen utama yang menegaskan karakter sekaligus tujuan utama pendidikan..bagi pembentukan karakter dan keimanan generasi muda. Di dalam konteks pendidikan Islam, peran seorang mu'allim (pendidik) menjadi sangat krusial. Mu'allim tidak hanya mengajarkan materi-materi agama, tetapi juga membimbing generasi muda agar menjadi individu yang memiliki keimanan kuat dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Tamuri & Ajuhary, 2010). Dalam peran mu'allim sendiri terdapat beberapa hal yang bisa diajarkan oleh mu'allim yaitu:

1. Mengajarkan Nilai-nilai Islam

Salah satu peran sentral mu'allim adalah mengajarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Hal ini mencakup pengetahuan tentang ajaran Islam, etika, moralitas, dan tata cara beribadah. Mu'allim juga bertugas untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam, membangun spiritualitas, dan memupuk rasa cinta dan kasih sayang kepada agama. (Abdullah, 2018)

Menurut artikel (Setiawan, 2023) Dalam ilmu filsafat pendidikan Islam, peran penting pendidikan dalam membentuk manusia memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Pendidikan dalam konteks ini bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga suatu usaha untuk membentuk akhlak dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan utama untuk membimbing manusia menuju kesadaran spiritual, keberhasilan di dunia, dan kesejahteraan di akhirat. Dalam pandangan Islam, konsep tentang manusia sangatlah krusial. Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang unggul dan diberikan akal serta kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Akal dan kebebasan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, yang bertanggung jawab dalam mengelola dan menjaga alam semesta sesuai dengan ajaran agama.

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang harus hidup sesuai dengan ajaran agama dan etika Islam. Manusia diberi akal untuk dapat memahami ajaran Allah dan diharapkan untuk menjalani kehidupan yang bermakna, penuh rasa tanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, akhlak mulia, dan kesadaran

spiritual yang tinggi sehingga dapat hidup sesuai dengan ajaran agama dan membawa manfaat bagi diri sendiri serta masyarakat di sekitarnya. (Setiawan, 2023)

2. Memberikan Teladan yang Baik

Mu'allim harus menjadi teladan yang baik bagi generasi muda. Perilaku dan praktek kehidupan sehari-hari mu'allim harus mencerminkan ajaran Islam yang diimpikan kepada murid-murid. Dengan menjadi contoh yang baik, mu'allim dapat mempengaruhi generasi muda untuk mengikuti jejak yang benar dalam menjalani hidup mereka. (Al-Mu'allim, 2019)

Menurut (Harahap, 2018) Seorang mu'allim seharusnya dapat memahami dan bisa menjelaskan bahwa Rasul adalah teladan bagi kita dapat ditemui dalam ayat-ayat Al-Quran yang menggarisbawahi pentingnya mengikuti ajaran dan contoh Rasulullah Muhammad sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ayat yang mencerminkan hal ini adalah Surah Al-Ahzab (33:21):

"Telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah Muhammad adalah suri teladan yang baik bagi umat Islam. Mengikuti teladan beliau adalah tindakan yang sangat dihargai, sebab beliau adalah contoh yang sempurna dalam mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Cara lain yang digunakan Al-Quran dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kisah-kisah, perumpamaan, dan nasihat yang disajikan dalam bentuk ayat-ayat. Al-Quran menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan pelajaran, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip Islam kepada umat manusia. Kisah-kisah para nabi, peristiwa-peristiwa historis, dan perumpamaan-perumpamaan digunakan untuk memberikan contoh dan pelajaran moral yang dapat diambil manfaatnya untuk membimbing manusia dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. (Harahap, 2018)

3. Mendorong Kepemimpinan yang Islami

Mu'allim memiliki tanggung jawab untuk membimbing generasi muda agar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan mempraktikkan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, mu'allim harus membimbing generasi muda dalam memahami etika kepemimpinan, keadilan, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. (Mustafa, 2017)

Mendorong kepemimpinan yang Islami merupakan suatu upaya penting dalam rangka menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Salah satu pilar utama

dalam kepemimpinan Islami adalah kewajiban pemimpin untuk menjunjung tinggi prinsip keadilan. Seorang pemimpin yang Islami harus bersikap adil dan tidak memihak, memperlakukan semua warganya tanpa pandang bulu berdasarkan prinsip-prinsip keadilan yang diatur dalam ajaran Islam. Keadilan merupakan landasan bagi masyarakat yang harmonis dan stabil, di mana hak-hak individu dihormati. Dewi, I. K., & Mashar, A. (2019).

Kepemimpinan yang Islami juga menekankan pentingnya pelayanan kepada rakyat. Seorang pemimpin harus memiliki niat tulus untuk memajukan masyarakatnya tanpa mencari keuntungan pribadi. Dengan melayani masyarakat, pemimpin dapat mencapai tujuan keselarasan dan keberkahan dalam kepemimpinannya. Transparansi dan pertanggungjawaban juga merupakan elemen penting dalam kepemimpinan Islami. Pemimpin harus bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya, dan proses pengambilan keputusan seharusnya terbuka untuk masyarakat. Duryat, H. M. (2021)

Selain itu, kepemimpinan Islami menekankan pentingnya ketaatan kepada nilai-nilai agama dan etika. Pemimpin harus menjalankan tugasnya dengan berdasarkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, pemimpin dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam rangka mencapai kepemimpinan yang Islami, kerjasama dan konsultasi dengan masyarakat juga ditekankan. Pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat akan memastikan partisipasi yang adil dan menyelaraskan kepentingan bersama. Dengan demikian, mendorong kepemimpinan yang Islami adalah langkah penting menuju pembangunan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkualitas. Jufrizen, J., & Parlindungan, R. (2018).

KESIMPULAN

Peran seorang Sentral Mu'allim (guru atau pendidik Islam) memiliki dampak yang sangat signifikan dalam membimbing generasi beriman melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam bukan hanya sekadar transfer pengetahuan agama, tetapi juga upaya untuk membentuk karakter, moral, dan spiritualitas individu. Dalam konteks ini, Sentral Mu'allim memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk pemahaman dan praktik keagamaan yang kokoh dalam diri generasi muda. Generasi beriman adalah aset berharga bagi masyarakat dan dunia. Mereka adalah tonggak bagi kelanjutan nilai-nilai keagamaan dan etika yang menjadi fondasi kehidupan. Oleh karena itu, peran Sentral Mu'allim sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter, nilai, dan pemahaman agama para siswa sangat penting. Dalam upayanya untuk membimbing generasi beriman, Sentral Mu'allim mengemban sejumlah tanggung jawab krusial.

Mu'allim adalah model peran yang hidup untuk para siswa, mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga panutan dalam berakhlak dan beragama. Dalam proses ini, Sentral Mu'allim menjadi perantara antara tradisi dan modernitas, menjembatani pemahaman agama dengan konteks kehidupan yang terus berkembang. Peran Sentral Mu'allim dalam membimbing generasi beriman melalui pendidikan Islam memiliki dampak yang mendalam dan luas. Mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kesadaran spiritual para siswa. Dengan menjadi teladan yang baik, mereka menginspirasi generasi muda untuk mengikuti jejak yang benar dalam menjalani kehidupan mereka. Selain itu, mendorong kepemimpinan yang Islami dalam pendidikan adalah langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkualitas.

Dalam keseluruhan konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak, dan siap menghadapi dinamika dunia kontemporer. Sentral Mu'allim berperan sebagai agen perubahan yang membantu mewujudkan tujuan ini melalui pendidikan Islam yang mendalam dan berorientasi pada nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syamsul. 2022. "Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0." *Edupedia* 6(2): 134.
- Karmiza, Ebing. 2019. "Generasi Penerus Berkualitas Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Edification Journal* 1(1): 97–109.
- Ramli, Rosmiati, and Nanang Prianto. 2019. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional." *Jurnal Al-Ibrah* 8(1): 14–29.
- Rasulallah, Hadis-hadis, and Tentang Pendidik. 2017. "Hadis-Hadis Rasulullah Saw. Tentang Pendidik." II(02): 133–44.
- SAIHU. 2020. "KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM SAIHU Institut PTIQ Jakarta A . PENDAHULUAN Tulisan Ini Membahas Tentang Model Pendidikan Islam Modern Dalam Perspektif Fazlurrahman ." *Pendidikan Islam* 2(1): 83–99.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf, Su'aib Muhammad, and Mohammad Samsul Ulum. 2020. "Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an-Hadits." *Tadarus* 9(2): 45–67.
- Tengku Kasim, Tengku Sarina Aini, and Nur Eliza Mohd Noor. 2022. "Students' Character Building Through Effective Communication in E-Learning From an Islamic Perspective." *International Journal of Education, Psychology and Counseling* 7(47): 863–77.
- Wan Ali Akbar Wan Abdullah, Khadijah Abdul Razak, and Mohd Isa Hamzah. 2021. "Model Guru Pendidikan Islam Komprehensif." *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization* 4(1): 63–74.

- Abdullah, A. (2018). "Pendidikan Nilai-Nilai Keislaman: Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan.". *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 210-225.
- Abdullah, W. A. (2021). Model Guru Pendidikan Islam Komprehensif. *Asean Comparative Education Research Journal On Islam and Civilization (acer-j)*, 4(1), 63-74.
- Al-Mu'allim, K. (2019). "Role Modeling in Islamic Education: Shaping Character and Morality.". *Journal of Islamic Education*, 7(1), 45-58.
- Aslamiyah, S. S. (2013). Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 2.
- H.S, D. R. (2019). KOMPETENSI DAN PERAN MU'ALLIM DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 199-215.
- Harahap, A. S. (2018). Metode pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Hikmah*, 15(1), 13-20.
- Dewi, I. K., & Mashar, A. (2019). *Nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan modern pada manajemen kinerja*. Gre Publishing.
- Duryat, H. M. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Mustafa, A. (2017). "Pembinaan Kepemimpinan Islami dalam Pendidikan: Tinjauan Terhadap Pendidikan Karakter.". *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 112-126.
- Setiawan, D. A. (2023). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 52-63.
- Tamuri, H., & Ajuhary, M. K. (2010). Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan. *Journal of islamicand arabic education*, 2(1), 43-46.
- Ad-Din, AbdAl-AmirSyams, 1984. *Al-MazhabAt-Tarbawi'indIbnAl-Jama'ah*, Beirut: Dar Iqra'.
- Al-Jawi, MuhammadNawwawiBantani, tt. *MuraqiAl-UbudiyahfiSyarhAl-BidayahAl-Hidayah*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, 1991. *IhyaUlum al-Din*, jilid 1, Beirut: Daral- Fikr.
- Al-Syaibany, Omar MuhammadAl-Thoumy, 1979. *FalsafahPendidikanIslam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Jurnani, tt. *Al-Ta'rifat*, Tunisia: Daral-Tunisiyat.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1989. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan SilamDalamKeluargaDiSekolahDanMasyarakat*. Terjemahan Herry Noor Ali. Judul Asli "UshulAt-TarbiyatAl-IslammiyahwaAsalibiha", Bandung: Diupenogoro.
- Barnadib, Sutari Iman, 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andioffset.
- Langgulong, Hasan, 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustakaal-Husna.

- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Mdrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali.
- Jufrizen, J., & Parlindungan, R. (2018). Model Pengembangan Etika Kerja Berbasis Islam pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Kota Medan. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Adiwilaga, R. (2018). *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia: Teori dan Prakteknya*. Deepublish.
- Hidayatullah, M. A. (2022). *Karakter Kepemimpinan Nabi Musa as dalam Perspektif Al-Qur'an, Analisis Pada Kisah Nabi Musa as*. Deepublish.
- Purwaningtyas, E. K. (2012). Servant leadership pada perguruan tinggi berbentuk BLU untuk meningkatkan kinerja dengan self efficacy sebagai variabel mediasi.